

**EKSISTENSI DISABILITAS NETRA DALAM MENGEMBANGKAN
INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI JOGOKARIYAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh :

Toviyani Widi Saputri

NIM 17102020034

Dosen Pembimbing:

A. Said Hasan Basri, S.PSi., M.Si.

NIP: 19750427 200801 1 008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1036/Un.02/DD/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : EKSISTENSI DISABILITAS NETRA DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI JOGOKARIYAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TOVIYANI WIDI SAPUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020034
Telah diujikan pada : Jumat, 27 November 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5fd41fe354bdb



Penguji I

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5fd4199801657



Penguji II

Ferra Puspito Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5fd8022cf8a9



Yogyakarta, 27 November 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5fd69ea9a1217



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230

Email: rlk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengkoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Toviyani Widi Saputri
NIM : 17102020034
Judul Skripsi : Eksistensi Disabilitas Netra dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Masyarakat di Jogokariyan

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.



Yogyakarta, 24 November 2020
Pembimbing Skripsi


A. Said Hasan Basti, S.Psi., M.S.i.
NIP. 19750427 200801 1 008

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Toviyani Widi Saputri

NIM : 17102020034

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul “Eksistensi Disabilitas Netra Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Masyarakat Di Jogokariyan” adalah hasil karya pribadi yang tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Yogyakarta, 16 November 2020

Yang Menyatakan



Toviyani Widi Saputri

NIM. 17102020034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Toviyani Widi Saputri
NIM : 17102020034
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas penggunaan jilbab dalam ijazah strata saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 November 2020

Yang Menyatakan



Toviyani Widi Saputri

NIM. 17102020034

PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT Yang
Maha Membolak-balikan hati hambanya. Dengan penuh kerendahan hati, karya*

sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Mamah Titik Mulyani dan Alm. Papa Wiyadi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

(Al-Qur’an Surah Al-Hujurat /49: 13).¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Mushaf Madinah: Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 517.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan target. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda alam Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dorongan, arahan, dedikasi, dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala bentuk partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Hj. Marhumah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet S.Ag.,M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai cahaya ilmu yang telah diberikan.
6. Bapak Suranto Waluyo, S.IP, M.SI., selaku Bapak lurah Mantrijeron yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Syaiful Basya selaku ketua RT 44 RW 12 yang telah mempersilahkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Bapak Arsyad, Ibu Yeni, Ibu Jupri Arsyad dan Ibu Sudia yang sudah berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini.
9. Adik Zahara Mutiara Sasanti yang telah mendampingi dalam pengambilan data penelitian.
10. Saudari Risma Widiyanti yang telah setia membantu editor sehingga skripsi rapi secara visual.
11. Teman seperjuangan BKI angkatan 2017, terima kasih atas dukungan, suka dan duka bersama kalian selama kurang lebih 3 tahun di kampus putih ini.
12. Rekan-rekan yang tergabung di Difabel Corner Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
13. Teman-teman part time Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
14. Keluarga besar Yayasan SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak) yang telah memberikan support riset advokasi.
15. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini dan tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat berdoa, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT. *Jazakumullah ahsanal jaza*. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan demi perbaikan karya ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi ini sebagai berkah untuk kita semua, dan kita senantiasa mendapatkan ridha-Nya. *Aamiin*.

Yogyakarta, 16 November 2020

Penulis



Toviyani Widi Saputri

NIM. 17102020034



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Toviyani Widi Saputri, Eksistensi Disabilitas Netra dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Masyarakat di Jogokariyan: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penolakan secara halus pada disabilitas netra. Alasan yang digunakan ialah ketidakmampuan pihak tertentu dalam memberikan pelayanan dan tidak tahu cara berinteraksi yang benar kepada disabilitas netra. Sederhananya, dalam suatu lingkungan tidak akan mengerti tentang disabilitas netra jika di lingkup tersebut tidak terdapat satu subjek. Dengan adanya penolakan ini, tentu tidak akan menjadi penyelesaian bahkan, tidak akan ada kemajuan mengenai cara berinteraksi dengan disabilitas secara efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat di Jogokariyan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*field research*). Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa catatan observasi, rekaman hasil wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan penulis yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat dengan 7 (tujuh) cara yaitu ada di dunia, ada dan ketiadaan, eksistensi bersifat individual, intensionalitas, ada otentik dan tidak otentik, ada melampaui dunia, dan relasi aku engkau.

Kata kunci : Eksistensi, Disabilitas Netra dan Interaksi Sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah.....	9

D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Landasan Teori.....	22
H. Metode Penelitian.....	48
BAB II GAMBARAN UMUM INTERAKSI SOSIAL DISABILITAS NETRA DENGAN MASYARAKAT DI JOGOKARIYAN.....	56
A. Letak Geografis Jogokariyan.....	56
B. Demografi Jogokariyan.....	58
C. Sarana dan Prasarana Ibadah	58
D. Program Kegiatan yang Diikuti Disabilitas Netra di Jogokariyan	59
E. Struktur Organisasi.....	60
F. Permasalahan yang Dialami.....	61
BAB III CARA EKSISTENSI DISABILITAS NETRA DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI JOGOKARIYAN.....	63
A. Ada di Dunia	66
B. Ada dan Ketiadaan.....	68

C. Eksistensi Bersifat Individual.....	69
D. Intensionalitas.....	70
E. Ada Otentik dan Tidak Otentik.....	72
F. Ada Melampaui Dunia.....	73
G. Relasi Aku Engkau.....	75
BAB IV PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Kritik dan Saran.....	80
C. Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87
Observasi, Dokumentasi, Dan Wawancara.....	87
Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.....	89
Pedoman Wawancara Interaksi Sosial Masyarakat.....	91
Pedoman Observasi dan Wawancara Eksistensi untuk Informan Disabilitas	93
Pedoman Observasi dan Wawancara Eksistensi untuk Informan Anggota Masyarakat.....	94
Profil Subjek Penelitian.....	95

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 98



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wilayah Kelurahan Mantrijeron.....	56
Gambar 2 Papan Nama Panti Pijat.....	64
Gambar 3 Disabilitas Netra Tinggal di Tengah Masyarakat.....	67
Gambar 4 Disabilitas Netra Tetap Aktif Beraktifitas Meskipun Ada Pendampingan	69
Gambar 5 Satpam Bantu Disabilitas Netra Menyebrang	73



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sarana dan Prasarana Ibadah di Jogokariyan.....	58
Tabel 2 Struktur Organisasi di Jogokariyan.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah Eksistensi Disabilitas Netra dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Masyarakat di Jogokaryan. Untuk menghindari kesalahan pengertian dan mempermudah pemahaman terhadap judul dari penelitian ini, sehingga memperjelas pengertian sesuai yang diinginkan, maka penulis akan menguraikan beberapa istilah pokok yang terdapat di judul penelitian ini yang perlu ditegaskan. Adapun istilah-istilah yang perlu peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Eksistensi Disabilitas Netra

Eksistensi menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti keberadaan.² Eksistensi itu sendiri berasal dari bahasa Latin “*existo*”, yang terdiri dari “*ex*” dan “*sisto*” yang dalam bahasa Indonesia menjadi eksistensi kata *eks* (keluar) dan *sistensi* (yang diturunkan dari kata kerja *sisto*) berdiri, menempatkan diri. Pengertian yang semata-mata etimologis ini menjadi lebih mendalam dalam

² Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 378.

eksistensialisme, yaitu istilah tersebut dikhususkan bagi manusia sebagai individu yang unik (“*Dasein*” dalam bahasa Jerman).³

Menurut Kierkegaard menegaskan bahwa eksistensi manusia berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup, jika tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya.⁴ Kata disabilitas berasal dari kata disable atau disability yang artinya cacat atau ketidakmampuan, cacat jasmani yang terdiri dari kata dis berarti tidak dan ability berarti mampu.⁵ Jadi, arti disability adalah ketidakmampuan.

Berdasarkan definisi di atas maksud eksistensi disabilitas netra dalam penelitian ini adalah keberadaan seseorang yang memiliki hambatan penglihatan yang berani mengambil keputusan dalam hidupnya.

2. Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial

Mengembangkan adalah membuka lebar-lebar dan menjadikan maju serta baik.⁶ Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, tingkah laku inti yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu lain atau sebaliknya.⁷ Menurut Theodore M. Newcomb dalam Slamet Santoso, mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah peristiwa yang

³ Muzairi, *Eksistensialisme dan 5 Filosof*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 4.

⁴ Save M. Dakun, *Filsafat eksistensialisme Cet. Pertama* (Jakarta: Rineka Cipta. 1990). hlm. 51.

⁵ John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1983), hlm. 167.

⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2008), hlm. 679.

⁷ Setiadi, Elly M dan Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), hlm. 36.

kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi.⁸

Dari teori di atas, yang dimaksud dalam mengembangkan interaksi sosial adalah menjadikan maju serta baik tingkah laku individu satu yang mempengaruhi individu lain.

3. Masyarakat di Jogokariyan

Masyarakat secara terminologi disebut *society* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta. masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat continue dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁹

Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.¹⁰ Jogokariyan yang dimaksudkan dalam penelitian ini bukan sebuah masjid, melainkan Jogokariyan yang dimaksudkan merupakan nama sebuah desa dalam lingkup satu RT yang akan menjadi lokasi penelitian, yaitu Jogokariyan RT 44 RW 12. Masyarakat di Jogokariyan yang dimaksudkan penulis ialah orang-orang yang memiliki keterikatan hidup bersama di daerah Jogokariyan.

⁸ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 160.

⁹ Agus Sudarsono, *Pengantar Sosiologi (Konsep Dasar dan Penerapannya)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), hlm. 11.

¹⁰ Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 164.

Berdasarkan istilah dan teori yang telah ditegaskan di atas, maka yang dimaksud penulis dengan eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat di Jogokariyan ialah keberadaan seseorang yang memiliki hambatan penglihatan dengan perilaku yang berani mengambil keputusan untuk maju dalam menjalin hubungan antar individu dalam keterikatan hidup bersama di lingkungan Jogokariyan.

B. Latar Belakang

Menurut catatan WHO tahun 2011, 15 dari 100 orang di dunia mengalami disabilitas. Ada hubungan linier antara meningkatnya usia harapan hidup dengan kejadian disabilitas, artinya ketika usia harapan hidup meningkat maka kejadian disabilitas juga meningkat. Selain genetik, disabilitas dapat terjadi disebabkan oleh penyakit dan kondisi kesehatan tertentu, bencana alam, kecelakaan dan penyebab lainnya. Perhatian dunia terhadap hak-hak penyandang disabilitas tercermin dalam konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas) pada tanggal 3 Desember 2006.¹¹

Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan penyandang disabilitas, sebagai salah satu buktinya adalah menjadi salah satu penandatanganan konvensi tentang Hak-Hak

¹¹ Fetty Ismandari, *Disabilitas Hari Disabilitas Internasional 3 Desember 2018 "Indonesia dan Ramah Disabilitas"* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi, 2019), hlm. 1

Penyandang Disabilitas pada tahun 2011. Selain mengesahkan Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Indonesia juga mempunyai Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menggantikan Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang dianggap belum berprespektif hak asasi manusia, dan lebih cenderung kasihan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas masih dinilai sebagai masalah sosial yang kebijakan pemenuhan haknya baru bersifat jaminan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan sosial dan peningkatan kesejahteraan sosial.¹²

Jumlah disabilitas netra yang cukup banyak dan tersebar di berbagai daerah di Yogyakarta, dimungkinkan mampu mengenalkan kepada masyarakat tentang isu disabilitas. Akan tetapi, eksistensinya tetap saja belum bisa diterima dengan baik. Disabilitas yang memiliki perbedaan sering ditolak berkontribusi dengan alasan yang cukup sederhana, yaitu warga sekitar tidak dapat berinteraksi dengan yang bersangkutan. Selain itu, kondisi disabilitas juga membuat orang sekitar merasa kasihan jika diikutsertakan dalam sebuah kegiatan. Hal ini yang menjadikan masyarakat tidak mengikutsertakan disabilitas netra bergabung untuk bergotong royong.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 2016, disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi

¹² *Ibid.*

dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹³

Kehilangan penglihatan dapat mempengaruhi banyak hal. Kerusakan pada mata berpengaruh terhadap ketidakmampuan dalam bidang kesehatan, perilaku sosial, mobilitas, intelektual-kognitif, dan komunikasi. Kerusakan penglihatan dapat berakibat kegoncangan secara psikologis yang memungkinkan terganggunya proses perkembangan secara umum bagi penyandanginya. Dampak lain yang terjadi antara lain aspek kemandirian. Aspek kemandirian berkaitan dengan mobilitas, kegiatan pemenuhan kebutuhan sehari-hari/*Activity Daily Living* (ADL), interaksi sosial dan ekonomi.¹⁴

Permasalahan di Indonesia yang sering terjadi pada disabilitas netra adalah adanya penolakan secara halus. Alasan yang digunakan ialah ketidakmampuan pihak tertentu dalam memberikan pelayanan dan tidak tahu cara berinteraksi yang benar kepada disabilitas netra. Sederhananya, dalam suatu lingkungan tidak akan mengerti tentang disabilitas netra jika di lingkup tersebut tidak terdapat satu subjek. Dengan adanya penolakan ini, tentu tidak akan menjadi penyelesaian bahkan, tidak akan ada kemajuan mengenai cara berinteraksi dengan disabilitas secara efektif.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Purwaka Hadi, *Kemandirian Tunanetra*, (Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, 2005), hlm.

Menurut Dinas Sosial pada tahun 2019 jumlah penyandang disabilitas netra di DIY berjumlah 2.015 orang di kategori usia dewasa, dengan rincian kabupaten Kulonprogo 366 orang, Kabupaten Bantul 464 orang, Kabupaten Gunung Kidul 709 orang, Kabupaten Sleman 366 orang, Kabupaten Yogyakarta 110 orang. Sedangkan jumlah penyandang disabilitas netra di kategori usia anak berjumlah 66 orang, dengan rincian Kabupaten Kulonprogo 12 orang, Kabupaten Bantul 12 orang, Kabupaten Gunung Kidul 19 orang, Kabupaten Sleman 15 orang, Kabupaten Yogyakarta 8 orang.¹⁵

Eksistensi disabilitas netra tentu mampu memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Jika disabilitas sering muncul dan bergabung di lingkungan sekitar, interaksi akan berjalan secara efektif. Menurut Agus Dhyana Putra Atmaja, 2016 *Jurnal Pendidikan Khusus* “Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dalam Belajar”, penelitiannya menunjukkan bahwa disabilitas netra berusaha menunjukkan sikap interaksi terbuka dan lebih aktif dalam menjalin interaksi sosial dengan orang awas, hal tersebut dilakukan guna memperlihatkan bahwa disabilitas netra juga mampu berinteraksi sosial dengan baik.¹⁶ Tetapi hal tersebut masih jauh dari kesempurnaan. Bahkan disabilitas netra yang sering Bersama masyarakat juga masih ada interaksi yang kurang tepat.

¹⁵ Data Dinas Sosial Yogyakarta, “Data PMKS Disabilitas Tahun 2018”, <http://dinsos.iogiaprov.go.id/?wpdmpro=data-pmks-disabilitas-tahun-2018>, diakses tanggal 27 Mei 2019.

¹⁶ Agus Dhyana Putra Atmaja dan Wahyudi Hartono, “Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dalam Belajar” *Jurnal Pendidikan Khusus* (Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2016).

Kurangnya informasi tentang cara berinteraksi dengan disabilitas netra cenderung menggunakan pola pikir yang didominasi oleh konsep kenormalan berimplikasi pada stigmatisasi dan diskriminasi. Dini Widinarsih, 2019 jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial “Penyandang Disabilitas di Indonesia”, kurangnya informasi tersebut terutama disebabkan masih terbatasnya diseminasi informasi dan edukasi resmi dari pemerintahan atau otoritas terkait serta hasil kajian ilmiah tentang disabilitas.¹⁷ Contoh sederhananya ialah ketika akan mengajak berbicara dan saat hendak membantu. Disabilitas netra yang memiliki hambatan penglihatan, maka tidak akan ada kontak mata sebelum pembicaraan dimulai. Sehingga terjadi kurang efektif dalam berinteraksi. Selanjutnya ketika hendak membantu mobilitas disabilitas netra. Ada seseorang yang berani kontak fisik dengan memegang tangan dan ada pula yang hanya dari kejauhan memberikan pengarahan. Jika dalam kontak fisik dan memberikan pengarahan tidak sesuai prosedur, maka disabilitas netra tidak terbantu dengan baik tetapi akan menimbulkan suatu permasalahan baru.

Dari hasil wawancara pra penelitian kepada salah satu perangkat desa diperoleh data bahwa masyarakat merasa tidak ada masalah dalam berinteraksi dengan disabilitas netra. Tetapi, beliau mengaku pernah salah ketika memberikan arahan kepada disabilitas netra saat berjalan. Kejadian tersebut mengakibatkan

¹⁷ Dini Widinarsih, “Penyandang Disabilitas di Indonesia. 2019” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jilid 20, No. 2 (Oktober 2019).

disabilitas netra jatuh ke dalam lubang.¹⁸ Berarti masyarakat belum mengetahui sepenuhnya tentang berinteraksi terhadap disabilitas netra.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menjadikan Jogokaryan RT 44 RW 12 sebagai lokasi penelitian karena berbagai alasan. Pertama, belum adanya penelitian di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang berjudul Eksistensi Disabilitas Netra dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Masyarakat di Jogokariyan. Kedua, sudah banyak penelitian mengenai eksistensi, tetapi eksistensi disabilitas netra masih sulit ditemukan. Ketiga, Jogokariyan memiliki kantor kelurahan, kantor kecamatan dan masjid yang dikategorikan inklusi dari segi bangunan. Keempat, interaksi sosial masyarakat terhadap disabilitas netra masih terhitung asing, terlebih di lingkup RT 44 hanya ada 2 orang disabilitas netra.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat di Jogokariyan ?

¹⁸ Hasil wawancara Kepala Desa Mantrijeron tanggal 10 Maret 2020 pukul 09.39.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis secara kualitatif cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat di Jogokariyan.

E. Manfaat Penelitian

Eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat diharapkan mampu memberikan manfaat keilmuan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat keilmuan dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Kemudian memberikan pengetahuan mengenai eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat di Jogokariyan. Selain itu, memberikan pengetahuan mengenai eksistensi disabilitas netra kepada seluruh masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah mampu memberikan pengetahuan bagi semua pihak yang terlibat dalam Bimbingan dan Konseling Islam, diantaranya sebagai berikut:

a. Konselor Masyarakat

Menjadi bahan rujukan konselor dalam membantu masyarakat memahami eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat umum yang sebelumnya tidak mengenal disabilitas netra menjadi menerima dan mengerti bahwa eksistensi disabilitas memberikan pengaruh terhadap pemahaman interaksi sosial di daerah tersebut. Dengan eksistensi disabilitas netra dapat memperbaiki cara interaksi sosial masyarakat khususnya terhadap disabilitas netra.

c. Jogokariyan

Penelitian ini bermanfaat meningkatkan nilai mutu Jogokariyan sebagai daerah yang ramah disabilitas. Bahkan mampu menunjukkan tidak adanya diskriminasi untuk menjadi penduduk di Jogokariyan.

Eksistensi disabilitas di daerah tersebut akan menjadikan Jogokariyan sebagai percontohan bahwa disabilitas netra juga mampu bersatu dengan masyarakat umum.

d. Bagi Peneliti

Menjadikan penelitian ini sebagai salah satu dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya untuk memahami lebih mendalam dan menyeluruh mengenai eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, sudah banyak penelitian yang membahas mengenai eksistensi. Namun, belum ada yang membahas mengenai bagaimana eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial di Jogokariyan. Untuk mengetahui posisi peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka dilakukan review terhadap penelitian terdahulu yang ada kaitannya terhadap masalah penelitian. Berikut beberapa penelitian dan karya ilmiah yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebagai bahan rujukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fakurosi Uti Istiqomah yang berjudul Hubungan Antara Eksistensi Manusia dan Etika menurut Ki Ajeng Suryomentaram, Prodi Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah berusaha menjelaskan dan memaparkan bagaimana konsep eksistensi manusia serta bagaimana aktualisasi konsep eksistensi manusia menurut Ki Ajeng Suryomentaram dalam pembentukan etika agar semua orang lebih mengetahui bahwa wejangan beliau bukan merupakan takhayul dan mistik semata, tetapi juga mengandung makna filosofis. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, serta analisis data menggunakan deskriptif induktif. Hasil dari penelitian ini adalah jika manusia telah dapat mengendalikan dirinya

dan mengenal dirinya dengan baik otomatis dia juga bisa memahami orang lain dengan baik. Hal ini yang akan memunculkan rasa toleransi dan kerukunan antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia mempunyai etika yang baik dan saling menghargai, menyayangi dan menghormati.¹⁹

Kesamaan pada penelitian ini adalah menjadikan eksistensi sebagai variabel satu (variabel bebas) dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya ialah pada variabel dua (variabel terikat), penelitian Fakurosi Uti Istiqomah menggunakan etika sebagai variabel II, sedangkan penulis menggunakan interaksi sosial sebagai variabel II. Teknik pengumpulan data juga berbeda, pada penelitian tersebut menggunakan studi literatur dan penulis menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian tersebut dengan cara deskriptif induktif dan penulis menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini tidak ada subjeknya, sedangkan penulis melibatkan disabilitas netra dan masyarakat Jogokariyan sebagai subjek penelitian.

Kedua, jurnal yang ditulis Khairunnas Jamal, Nazrul Fatah dan Wilaela yang berjudul Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an, Vol. 25 No. 2 Juli-Desember 2017. Jurnal ini berusaha untuk melihat bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai penyandang cacat serta eksistensinya dalam tatanan hukum dan sosial. Terminologi yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan

¹⁹ Fakurosi Uti Istiqomah, *Hubungan Antara Eksistensi Manusia dan Etika menurut Ki Ajeng Suryomentaram*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, 2015), hlm. 11.

keberadaan penyandang cacat adalah a'ma, akmah, bukm, dan shum. Terdapat 38 ayat yang tersebar dalam 26 surat dalam Al-Qur'an. Dari jumlah yang cukup banyak tersebut hanya ada lima ayat yang berbicara mengenai cacat fisik dan selebihnya berbicara mengenai cacat non fisik. Dari tulisan ini dapat diketahui bahwa penyandang cacat menurut Al-Qur'an orang yang memiliki kecacatan fisik dan teologis. Dari segi keberadaanya, mereka adalah sama dengan individu normal lainnya, baik dalam aspek hukum maupun sosial. Meskipun dalam beberapa hal dan kondisi memiliki kekhususan sebagai bentuk perlindungan.²⁰

Kesamaan dalam penelitian ini ialah membahas mengenai eksistensi difabel. Perbedaan penelitian ini terletak pada eksistensi difabel perspektif Al-Qur'an, sedangkan penulis fokus pada eksistensi disabilitas netra. Penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan penelitian Khairunnas Jamal, dkk dengan mengkaji ayat-ayat di Al-Qur'an. Pada penelitian tersebut menggunakan metode analisis data dengan cara a'ma, akmah, bukm, dan shum, sedangkan penulis menggunakan reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Selain itu, subjek dalam penelitian ini tidak ada, sedangkan subjek penelitian yang dilibatkan penulis ialah disabilitas netra dan masyarakat di Jogokariyan.

Ketiga, jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang ditulis oleh Nawawi Marbaban, Lenni Lestari, Alfian Sani dan Nurbaiti yang berjudul Eksistensi

²⁰ Khairunnas Jamal dan Nazrul Fatah dan Wilaela, "Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Ushulluddin*, Vol. 25 No. 2 Juli-Desember 2017, hlm. 221.

Disabilitas Dalam Profesionalitas Kerja Perspektif Al-Qur'an, Vol. 4 No. 2, Desember 2019.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui eksistensi disabilitas dalam Alquran dan mengetahui eksistensi disabilitas dalam membentuk sikap profesionalitas kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah *tafsir maudhui* (tafsir tematik) yaitu penjelasan ayat berdasarkan tema-tema tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan tentang disabilitas kemudian dibahas dari segi bahasa, dilengkapi dengan *asbabun nuzul* serta didukung dengan dalil-dalil atau fakta-fakta realita sekarang yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan mengumpulkan data-data dan informasi, melalui buku-buku atau jurnal-jurnal yang terkait dengan pembahasan ini.

Jurnal ini membahas tentang keberadaan disabilitas dalam membentuk sikap profesional kerja dalam perspektif Al-Qur'an dengan melestarikan kisah Abdullah bin Ummi Maktum yang diriwayatkan dalam Surat Abasa, Al-Quran tidak membedakan antara orang normal dan mereka yang cacat, dan tidak mendiskriminasi satu sama lain. Tidak hanya mengakui adanya disabilitas, konsep Al-Quran juga menjelaskan bagaimana berperilaku dan bergaul dengan mereka sebagai responsif dan sopan, dispensasi lain yang diberikan Al-Qur'an kepada disabilitas. Meskipun para penyandang cacat tidak sempurna secara fisik,

mereka memiliki keterampilan tertentu yang dapat dipertajam dan dikembangkan, sehingga dapat melahirkan sikap kerja profesional.²¹

Kesamaan penelitian ini ialah fokus pada eksistensi disabilitas. Adapun perbedaannya pada metode penelitian ini menggunakan *library research* sedangkan penulis menggunakan metode *field research*. Teknik analisis data juga berbeda, penelitian tersebut menggunakan *tafsir maudhui* (tafsir tematik) dan penulis menggunakan reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Perbedaan selanjutnya di teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan penelitian tersebut dengan cara mengumpulkan data informasi dari buku dan jurnal sesuai tema. Selain itu, penulis melibatkan disabilitas netra dan masyarakat Jogokariyan sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian tersebut berdasarkan literatur sehingga tidak melibatkan subjek penelitian.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Erin Feriani berjudul *Interaksi Sosial Dosen terhadap Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga*, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel di perguruan tinggi inklusif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan

²¹ Nawawi Maraban, dkk., "Eksistensi Disabilitas Dalam Profesionalitas Kerja Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2 Desember 2019, hlm. 331.

pendekatan studi kasus *simultaneous cross sectional* serta waktu penelitian yang digunakan lebih dipersingkat dan menggunakan subjek yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian meliputi dosen, mahasiswa difabel dan mahasiswa non difabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel di perguruan tinggi inklusif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terbagi menjadi 4. Pertama, interaksi sosial positif (asosiatif) terbentuk karena adanya kerjasama dari pihak dosen. Kerjasama tersebut menjadi habitus dalam diri dosen yang dibentuk oleh motivasi altruistik (motivasi untuk menolong sesama) dan adanya tuntutan situasi untuk memberlakukan struktur di UIN Sunan Kalijaga yaitu menerapkan Pendidikan inklusif. Kedua, interaksi sosial negatif (disosiatif) terjadi karena adanya ketidaksesuaian struktur dengan apa yang ada di dalam dan di luar pemikiran dosen. Hal tersebut memunculkan kontroversi dalam diri dosen sehingga menyebabkan dosen belum melakukan interaksi sosial negatif (disosiatif) terhadap mahasiswa difabel. Ketiga, interaksi sosial asosiatif-disosiatif terjadi karena adanya kerjasama yang dilakukan dosen untuk memodifikasi pelajaran tidak mendapatkan feedback yang baik dari mahasiswa difabel. Kondisi sosial tersebut membentuk habitus baru dan dosen berbalik membentuk interaksi sosial negatif (disosiatif). Keempat, interaksi sosial disosiatif-asosiatif karena hilangnya kontravensi dalam diri dosen. Hal tersebut

disebabkan oleh sikap kooperatif mahasiswa difabel dan bertambahnya pemahaman dosen mengenai difabel.²²

Kesamaan terhadap penelitian tersebut ialah metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi.

Adapun perbedaannya Erin Feriani menggunakan interaksi sosial sebagai variabel satu dan penelitian yang akan dilaksanakan menempatkan interaksi sosial di variabel kedua. Selain itu, lokasi yang akan di gunakan untuk penelitian juga berbeda, dalam penelitian tersebut lokasi di UIN Sunan Kalijaga sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan di Jogokariyan. Jenis penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan studi kasus *simultaneous cross sectional*, sedangkan penulis akan menggunakan *field research*. Perbedaan selanjutnya pada subjek penelitian, dalam penelitian tersebut melibatkan mahasiswa difabel, dosen dan mahasiswa non difabel, sedangkan penulis melibatkan disabilitas netra dan masyarakat di Jogokariyan.

Kelima, jurnal Penelitian Ilmiah yang ditulis oleh Aisyah Sunarwan berjudul Evaluasi Interaksi Sosial dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Pelayanan Akademik di Institut Agama Islam Negeri Metro, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2018.

²² Erin Feriani, *Interaksi Sosial Dosen terhadap Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 8.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bersifat eksploratif atau developmental dalam menginterpretasi dan mengambil kesimpulan. Adapun subjek penelitian ini adalah 13 mahasiswa disabilitas IAIN Metro. Hasil dari penelitian ini yaitu proses interaksi sosial antara penyandang disabilitas dan civitas akademika berjalan secara wajar. Pelayanan akademik serta pemenuhan hak pendidikan di IAIN Metro sangat baik. Namun demikian, aksesibilitas arsitektural di kampus IAIN Metro masih terdapat kekurangan yang cukup signifikan sehingga memerlukan perbaikan-perbaikan yang terus-menerus. Sehingga lingkungan kampus IAIN Metro menjadi lembaga Pendidikan yang ramah terhadap lingkungan dan dapat mewujudkan pendidikan inklusif.²³

Kesamaan pada penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan pengambilan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi.

Adapun perbedaannya pada objek penelitian dari Aisyah Sunarwan mengenai proses interaksi, sedangkan objek yang akan diteliti penulis mengenai manfaat eksistensi disabilitas netra. Selain itu, perbedaan terletak pada subjek yaitu 13 mahasiswi disabilitas IAIN Metro, sedangkan subjek yang akan dilibatkan penulis sebanyak 2 orang disabilitas netra warga Jogokaryan. Lokasi yang digunakan Saudari Aisyah di IAIN Metro, sedangkan penulis akan melaksanakan penelitian di Jogokariyan.

²³ Aisyah Sunarwan, "Evaluasi Interaksi Sosial dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Pelayanan Akademik di Institut Agama Islam Negeri Metro", *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 2 No. 2 Juli 2018, hlm. 214.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Annissaa Anggun Rahayuning Putri yang berjudul Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Intensitas Interaksi Sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso, Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan intensitas interaksi sosial penyandang disabilitas. Populasi yang berada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Surakarta dengan usia 17-30 tahun yang dapat membaca dan menulis yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan alat ukur berupa Skala Intensitas Interaksi Sosial dan Skala Kepercayaan Diri.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,741 dengan sig. = 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri. Sumbangan efektifitas (SE) interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 54,8%, dan masih terdapat 45,2% variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri selain interaksi sosial. Variabel intensitas interaksi sosial memiliki rerata empirik (RE) yang tergolong rendah, dan variabel kepercayaan diri memiliki rerata empirik (RE) yang tergolong rendah.²⁴

²⁴ Anisa Anggun Rahayung Putri, *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Intensitas Interaksi Sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof.*

Kesamaan dalam penelitian ini adalah kedudukan interaksi sosial pada variabel 2 (variabel terikat). Perbedaannya ialah pada metode penelitian yang digunakan, yaitu skripsi saudari Annissaa Anggun Rahayuning Putri menggunakan metode kuantitatif dengan subjek Penerima Manfaat (PM) yang berada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Surakarta. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif dan subjek dua orang disabilitas netra di di Jogokaryan. Selain itu, teknik analisis data dilakukan dengan kolerasi *product moment* dari *pearson* sedangkan penulis menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Pertama Fakurosi Uti Istiqomah menjelaskan bahwa jika manusia mampu memahami dirinya dengan baik, maka manusia tersebut mampu memahami manusia lain dengan baik. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Khairunnas Jamal dkk yang membahas keberadaan difabel menurut pandangan Al-Qur'an. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Nawawi Marbaban dkk membahas keberadaan disabilitas dengan non disabilitas memiliki persamaan menurut Al-Qur'an. Keempat penelitian yang dilakukan oleh Erin Feriani yang membahas tentang empat bentuk interaksi sosial dosen dengan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga. Kelima penelitian

yang dilaksanakan oleh Aisyah Sunarwan dengan pokok bahasan interaksi sosial antara penyandang disabilitas dengan sivitas akademik terjalin dengan baik. Keenam penelitian yang dilakukan oleh Annissaa Anggun Rahayuning Putri membahas bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan kajian pustaka pada penelitian terdahulu, hasil penelitian-penelitian di atas mengenai eksistensi disabilitas dan interaksi sosial, semakin membuat penulis yakin bahwa eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat di Jogokariyan akan berhasil.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Eksistensi

a. Pengertian Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris "*exist*" yang berarti ada, terdapat hidup atau dirasakan keberadaannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan Zainal Abidin berpendapat bahwa eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu "menjadi" atau "mengada". Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, "melampaui" atau "mengatasi". Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan

lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi-potensinya.²⁵

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*, dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sister* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi yaitu pertama apa yang ada. Kedua apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu apa saja yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.²⁶ Dalam pandangan psikologi eksistensial, J.P Chaplin pada bukunya Kamus Lengkap Psikologi mengatakan bahwa: Eksistensi adalah sebuah pandangan mengenai keberadaan manusia, situasinya dalam dunia, kebebasannya memilih tujuan kehidupan dan berusaha memahani arti kehidupannya sendiri.²⁷ Sederhananya eksistensi adalah keberadaan manusia untuk memantapkan tujuan agar memahami arti hidup sesungguhnya.

Kierkegaard menekankan bahwa eksistensi manusia bukanlah ada yang statis, melainkan ada yang menjadi. Dalam arti terjadi perpindahan dari kemungkinan ke-kenyataan. Dengan demikian, eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan.²⁸

²⁵ Zainal Abidin, *Analisis Ekstensial Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 11.

²⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat Edisi I*, (Jakarta: Gramedia. 1996), hlm. 183.

²⁷ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali. 2000), hlm. 177.

²⁸ Save M. Dakun, *Filsafat Eksistensialisme cet. Pertama*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1990), hlm

Berdasarkan pengertian eksistensi di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah keberadaan yang nyata dan dinamis untuk menentukan tujuan hidup agar dapat menemukan makna hidup yang sesungguhnya secara aktualisasi diri dalam sebuah kebebasan.

b. Manfaat Eksistensi

Para eksistensialis lebih lanjut memiliki keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk menangani beberapa kondisi bawaannya dan membuat hidupnya menjadi lebih bermakna. Corey dalam Zainal Abidin, memaparkan manfaat eksistensi sebagai berikut:

1) Kesadaran

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menyadari dirinya dan lingkungannya. Semakin besar kesadarannya, semakin banyak kemungkinan dan peluang keberhasilan untuk menangani ketakutan dan kecemasannya.

2) Keautentikan

Orang autentik memiliki ciri-ciri yaitu menyadari dirinya dan hubungannya dengan lingkungannya, mampu membuat pilihan dan menyadari bahwa keputusan merupakan konsekuensi yang tak bisa dihindari, mengambil tanggung jawab untuk membuat pilihan, mengakui bahwa mempunyai ketidaksempurnaan.

3) Kebebasan dan Tanggung Jawab

Jika manusia mau mengakui bahwa dirinya memiliki kebebasan, maka di manapun mereka berada, mereka mempunyai tanggung jawab.

4) Aktualisasi Diri

Eksistensi memandang bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya. Manusia yang gagal mencapai aktualisasi diri, berpotensi dihinggapi perasaan malu, bersalah dan cemas, serta persepsi hidupnya tak bermakna.

5) Memaknakan Hidup

Setiap manusia termotivasi untuk membuat hidupnya menjadi bermakna. Untuk memaknakan hidupnya, manusia harus memiliki keinginan untuk hidup, tidak merusak diri dan mau mencintai diri sendiri serta orang lain bahkan lingkungan fisiknya.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud manfaat eksistensi adalah menyadari diri dengan lingkungan, senantiasa bertanggung jawab, menjadikan dirinya bermakna dan mencintai diri sendiri serta orang sekitar dan lingkungan.

²⁹ Zainal Abidin, *Analisis Ekstensial Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 28.

c. Ciri Individu yang Memiliki Eksistensi

Menurut Smith, ciri-ciri individu yang memiliki eksistensi adalah memiliki:

- 1) Kesadaran diri yaitu kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, apa yang mampu dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya.
- 2) Kepercayaan diri yaitu kemampuan individu untuk melihat sisi positif dari suatu peristiwa.
- 3) Harga diri yaitu bagaimana individu memfokuskan pada orang yang dilayani atau individu bekerja.
- 4) Kesadaran akan mendesakan yaitu kesadaran mengenai pentingnya peran yang ada dalam dirinya untuk segera direalisasikan.
- 5) Kesadaran yang kuat akan misi pribadi yaitu visi tentang apa yang perlu dilakukan dan semangat serta fokus dalam melakukannya.
- 6) Daya tarik pribadi yaitu sesuatu yang menjadi daya tarik individu sehingga dapat mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya.
- 7) Kesadaran dan rasa hormat akan keunikan diri yaitu tidak membandingkan diri dengan orang lain, atau mengkuatirkan apa yang tidak dimiliki diri. Fokusnya adalah pada siapa dirinya.
- 8) Konsisten terhadap kehidupan yaitu tidak terombang-ambing dengan setiap ide atau peluang baru atau perubahan kejadian.

- 9) Ketenangan dan kedamaian yaitu tetap berkepala dingin meskipun sedang menghadapi banyak masalah.³⁰

Secara sederhana ciri-ciri dari eksistensi adalah mengetahui kelemahan dan kelebihan diri, mampu mengambil nilai positif dalam setiap kondisi, cenderung patuh terhadap relasi kuasa, menyadari partisipasi diri sangat penting, fokus, unik, tidak memperlakukan perbedaan, konsisten dan tenang dalam menghadapi permasalahan.

d. Faktor – Faktor Eksistensi

Faktor-faktor yang mempengaruhi Eksistensi menurut Frankl dalam Schultz Ada tiga faktor yang mempengaruhi hakikat dari eksistensi manusia, yakni:

- 1) Faktor Spiritualitas, tidak dapat diterangkan dengan istilah-istilah material. Meskipun spiritualitas dapat dipengaruhi oleh dunia material, namun ia tidak disebabkan atau dihasilkan oleh dunia material itu.
- 2) Kebebasan, Kebebasan dalam menemukan arti merupakan sesuatu yang penting dalam menemukan eksistensi diri. Kebebasan ini mengandung arti bahwa individu tidak didikte oleh faktor- faktor non spiritual atau kondisi-

³⁰ Smith, *What Matters Most: Hal-hal yang Paling Utama*, terj. Arvin Saputra, (Jakarta: Binarupa Aksara, 2003), hlm. 54-57.

kondisi dari lingkungan. Individu memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana akan bertingkah laku jika ingin menjadi sehat secara psikologis. Dengan demikian, individu yang tidak memiliki kebebasan akan menjadi neurotis dan hal tersebut akan menghambat pemenuhan potensi- potensi diri yang pada akhirnya mengganggu pencapaian eksistensi hidup.

- 3) Tanggung Jawab, Tanggung jawab merupakan pilihan atas konsekuensi yang harus individu hadapi. Untuk menggambarkan tanggung jawab individu, Frankl menggambarkan sebagai berikut "hiduplah seolah- olah anda hidup untuk kedua kalinya, dan bertindak salah untuk pertama kalinya kira- kira demikian anda bertindak sekarang".³¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa factor eksistensi terdiri dari spiritualitas, kebebasan dan tanggung jawab yang saling terikat satu sama lain. Dari factor spiritualitas yang tidak dapat dijelaskan dengan material memberikan individu kebebasan untuk memilih dan berani menanggung segala risiko atas perilakunya tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³¹ Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisiu. 1991), hlm. 145.

e. Cara Individu Dalam Melakukan Eksistensi

Zainal Abidin mengemukakan bahwa individu melakukan eksistensi dengan cara sebagai berikut:

1) *Being and Nothingness* (Ada dan Ketiadaan)

Makna kata “ada” diartikan bahwa manusia hadir, menampakkan diri, serta mengalami sebagai subjek yang sadar, aktif dan berproses. Sedangkan ketiadaan (*nothingness*) adalah ukuran ketidakberadaan manusia, manusia melakukan regresi atas keberadaannya dan mengalami sebagai objek.

2) *Being-in-The-World* (Ada-di-Dunia)

Menurut Heidegger dalam Zainal Abidin, manusia hidup dan mengungkapkan bahwa ada di tengah-tengah kehidupan lain yang telah ditentukan sendiri.

3) *Being-over-The-World* (Ada Melampaui Dunia)

Menurut para psikoterapis eksistensialisme, “ada melampaui dunia” maksudnya manusia berusaha merealisasikan kemungkinan- kemungkinan yang dimiliki untuk mengatasi dunia yang ditempati dan memasuki sebuah dunia baru, sehingga manusia selalu dalam proses mengatasi diri (*self transcending*)

4) *Being-I-Thou Relationship* (Relasi Aku Engkau)

Relasi “aku engkau” artinya individu sadar dan menghormati individu lain sebagai subjek yang memiliki dunianya sendiri, yang selalu berproses, mempunyai perasaan, pikiran dan keinginannya sendiri.

5) *Intentionality* (Intensionalitas)

Intensionalitas berarti manusia tidak pernah memikirkan tentang kesia-siaan (manusia hidup selalu memiliki maksud atau terarah kepada sesuatu).

6) *Being Authentic and Inauthentic* (Ada Otentik dan Tidak Otentik)

Menurut Heidegger dan Sartre dalam Zainal Abidin, eksistensi manusia pada umumnya tidak otentik seperti keharusan memilih, memikul tanggung jawab, ketakutan, kecemasan, pengalaman kematian, isolasi sosial, hingga ketidakbermaknaan (*meaningless*). Ada otentik artinya manusia mampu menegaskan dirinya tanpa mengingkari adanya ancaman hidup, kecemasan, dan membuat keputusan dari berbagai pilihan.

7) *Independence and Responsibility* (Kebebasan dan Tanggung Jawab)

Psikoterapis eksistensialisme menekankan kebebasan dan tanggung jawab sebagai struktur eksistensial manusia yang paling mendasar, dimana kebebasan dihubungkan dengan tanggung jawab untuk memilih berbagai kemungkinan, mengambil keputusan, dan memilih tindakan yang sesuai dengan kapasitas otentiknya.

8) *Self Consciousness* (Kesadaran Diri)

Kesadaran diri dipandang sebagai kapasitas yang memungkinkan manusia dapat hidup sebagai pribadi yang utuh. Kierkegaard dalam Zainal Abidin mengungkapkan bahwa semakin tinggi kesadaran diri manusia, maka semakin utuh pula pribadi manusia tersebut.

9) *Existence is Individual-Being* (Eksistensi Bersifat Individual)

Eksistensi bersifat individual, keberadaannya tidak mungkin dapat diwakilkan dengan keberadaan manusia lain. Awalnya, eksistensi manusia bersifat individual, yang kemudian menentukan eksistensi sosialnya.

10) *Existence Proceed Essence* (Eksistensi Mendahului Esensi)

Berdasarkan konsep psikoterapi eksistensialisme, manusia bertanggung jawab atas diri sendiri, bagaimanapun wujud, model, dan makna yang hendak diberikan eksistensinya. Manusia selalu berkesempatan memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik untuk membentuk dirinya sendiri.³²

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu melakukan eksistensi dengan cara ada dan ketiadaan, ada dalam dunia, melampaui dunia, relasi aku dan engkau, intensionalitas, otentik dan tidak otentik, kesadaran dan tanggung jawab, kesadaran diri, eksistensi bersifat individu dan eksistensi mendahului esensi.

³² Zainal Abidin, *Analisis Ekstensial Sebuah...*, hlm. 27.

f. Eksistensi Disabilitas Netra

Disabilitas netra dikatakan mampu eksis apabila memiliki indicator keberhasilan:

- 1) Aspek sikap, yaitu meliputi memiliki budi pekerti baik, memiliki rasa tanggung jawab kepada diri maupun lingkungannya, mempunyai disiplin hidup dan kepercayaan diri.
- 2) Aspek Keterampilan, meliputi memiliki kemampuan untuk mengurus segala kebutuhannya sendiri, mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungan, mempunyai kemampuan untuk menyalurkan fungsi sosialnya secara wajar dan mempunyai pengetahuan atau kemampuan kerja pijat, kerajinan tangan dan musik.³³

2. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua individu atau lebih kemudian tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau bertujuan untuk pengembangan kemampuan komunikasi.³⁴

Pengertian lain dari interaksi sosial menurut Thibaut dan Kelly dalam Ali dan Asrori, yaitu “peristiwa saling mempengaruhi satu sama

³³ Sutaat, dkk., *Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pemerintah Daerah di ERA Otonomi (Studi di Tiga Provinsi)*, (Jakarta: P3KS Press, 2012), hlm. 95.

³⁴ Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 164.

lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain”.³⁵

Sedangkan Suranto menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia”.³⁶

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar manusia yang bersifat dinamis dengan adanya pertemuan dan saling komunikasi.

b. Syarat – Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak akan terjadi bila tidak terpenuhinya beberapa syarat, diantaranya:

1) Kontak sosial

Ada dua syarat pokok terjadinya interaksi sosial, senada dengan pendapat Dayakisni dan Hudaniah yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Yang pertama adalah kontak sosial, dapat terjadiantara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.³⁷

³⁵ Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), hlm. 87.

³⁶ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011), hlm. 5.

³⁷ Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 119.

Menurut Abdulsyani, “kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat”.³⁸

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, dengan saling mengerti dan maksud dengan tujuan masing-masing. Kontak sosial berdasarkan caranya dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak sosial primer yaitu yang bersifat langsung tanpa perantara, misalnya berjabat tangan, mengucapkan salam, atau tersenyum kepada orang lain. Sedangkan kontak sosial sekunder yaitu yang bersifat tidak langsung artinya terjadi dengan menggunakan perantara, misalnya melalui telepon, surat, atau internet (Konsep Dasar dan Penerapannya).³⁹ Maka masyarakat mampu kontak sosial dengan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Perbedaannya adalah apabila kontak tidak langsung berarti disertai media sebagai perantara. Sedangkan jika kontak langsung berarti tanpa menggunakan media perantara.

Kontak sosial merupakan tindakan pertama dalam interaksi sosial, meskipun kontak sosial belum mampu membentuk komunikasi yang berkelanjutan.⁴⁰

³⁸ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 154.

³⁹ Agus Sudarsono, *Pengantar Sosiologi (Konsep Dasar dan Penerapannya)*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta), hlm. 17.

⁴⁰ Nina Syam, *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm. 79.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa kontak sosial adalah hubungan antar manusia baik perseorangan atau lebih secara langsung dan tidak langsung dengan tujuan tertentu.

2) Adanya komunikasi

Davis dalam Slamet Santoso berpendapat bahwa hakikat penting dalam komunikasi adalah seseorang menarik simpati dari tingkah laku orang lain, kemudian memberikan reaksi dari rangsangan yang telah diberikan.⁴¹

Komunikasi baik verbal maupun non verbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun gagasan dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Menurut De Vito dalam Sugiyo menyatakan bahwa ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Keterbukaan atau *openness*

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antarpribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara

⁴¹ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 160.

komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

b) Empati

Dalam komunikasi antarpribadi perlu ada empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan yang dirasakan orang lain. Menurut Surya dalam Sugiyo, empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurnabaik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.

c) Dukungan

Dalam komunikasi antarpribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. De Vito dalam Sugiyo secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila

tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.

d) Rasa Positif

Rasa positif dalam komunikasi antarpribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi sikap positif ini ditunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua unsur yaitu: pertama, komunikasi antarpribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Maksud pernyataan ini yaitu apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga akan menunjukkan sikap positif. Sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap negatif maka komunikan juga akan bersikap negatif. Kedua, perasaan positif pada diri komunikator. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antarpribadi hendaknya menyenangkan. Apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi akan terhambat dan bahkan akan terjadi pemutusan hubungan.

e) Kesamaan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi kesetaraan ini merupakan

ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antarpribadi. Apabila dalam komunikasi antarpribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi daripada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat. Namun apabila komunikator memposisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.⁴²

Aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini diambil dari syarat-syarat kemampuan interaksi sosial. Adapun syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Indikator dari interaksi sosial yaitu percakapan, saling pengertian, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif dan adanya kesamaan dengan orang lain.

c. Kriteria Kemampuan Interaksi Sosial yang Baik

Menurut Santosa ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial. Dalam lingkungan sosial, ciri-ciri interaksi sosial dapat dicontohkan misalnya hubungan antara ketua RT dengan masyarakat, antara masyarakat dengan masyarakat lain yang ada di daerah, dan sebagainya. Ciri-ciri yang

⁴² Sugiyo, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Semarang: Unnes Press.2005), hlm. 4.

baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai, dan menghormati, saling membantu satu sama lain, tidak membedakan status sosial.⁴³

Terkait dengan syarat terjadinya interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun sekunder, dan hal ini ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain dan saling mengerti. Selain itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut menunjukkan kriteria interaksi sosial yang baik.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Setiadi faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati.

- 1) Imitasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa

⁴³ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 11.

seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru orang lain.⁴⁴

- 2) Sugesti yaitu pengaruh psikis baik datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain.
- 3) Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain baik secara lahiriah maupun batiniah. Dengan kata lain, identifikasi memiliki nilai lebih mendalam dibandingkan imitasi dan sugesti.
- 4) Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Timbulnya simpati ini tidak diikuti dengan pemikiran yang logis. Melainkan simpati tumbuh karena kecenderungan perasaan.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor interaksi sosial terdiri atas imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

3. Tinjauan Tentang Disabilitas Netra

a. Pengertian Disabilitas Netra

Dewasa ini, penyebutan seseorang yang tidak bisa melihat dengan kata tunanetra, yaitu seseorang yang indera penglihatannya tidak berfungsi

⁴⁴ Anwar dan Adang, *Sosiologi unruk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 197.

⁴⁵ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), hlm. 97.

(*blind/low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas⁴⁶. Sedangkan *disability* merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang berarti kondisi fisik atau mental yang membatasi gerakan, indera atau aktivitas seseorang.⁴⁷ Kondisi fisik atau mental terkait dengan struktur tubuh; keterbatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sementara pembatasan partisipasi adalah masalah yang dialami oleh individu yang terlibat dalam situasi kehidupan. Oleh karena itu, disabilitas bukan hanya masalah kesehatan, tetapi fenomena yang kompleks dan merefleksikan interaksi antara seseorang dan masyarakat dimana ia tinggal. Intervensi tertentu diperlukan untuk menghilangkan hambatan lingkungan dan sosial.⁴⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa disabilitas merupakan seorang yang memiliki hambatan akan tetapi berasal dari eksternal dan jika diberikan perlakuan khusus, maka dapat setara dengan individu lainnya.

Sebelum istilah “Penyandang Disabilitas” digunakan, istilah yang digunakan sebelumnya adalah “Penyandang Cacat”, istilah ini kemudian diganti hal ini bertujuan untuk memperhalus kata sebutan dan mengangkat harkat serta martabat penyandang disabilitas, karena makna dari istilah

⁴⁶ Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016).

⁴⁷ Dio Ashar, dkk., *Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan dengan Hukum*, (Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2019), hlm. 14.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 15.

sebutan tersebut berpengaruh terhadap asumsi, cara pandang, dan pola pikir seseorang terhadap penyandang disabilitas.

Dalam upaya mencari istilah sebagai pengganti terminologi “Penyandang Cacat” maka diadakan semiloka di Cibinong Bogor 2009. Dari forum ini munculah istilah baru yaitu “Orang dengan Disabilitas”. Berdasarkan saran dari pusat bahasa yang menetapkan bahwa kriteria peristilahan yang baik adalah frase yang terdiri dari dua kata, maka istilah “Orang dengan Disabilitas” dipadatkan menjadi “Penyandang Disabilitas”.⁴⁹

Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, rungu, dan/atau wicara.⁵⁰ Dari istilah tersebut, untuk mempermudah dalam penyebutan maka menggunakan istilah disabilitas netra.

Jadi, yang disebut sebagai penyandang disabilitas netra adalah seseorang yang memiliki hambatan penglihatan. Hal ini disebabkan tidak adanya dukungan dari lingkungan yang menyebabkannya tidak mampu berpartisipasi penuh. Apabila disabilitas netra diberikan fasilitas khusus, maka mampu setara dengan orang tanpa disabilitas.

⁴⁹ Soleh Akhmad, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 22-23.

⁵⁰ Ibid., hlm. 18.

b. Klasifikasi Disabilitas Netra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, dan dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*totally blind*) dan kemampuan melihat amat rendah (*low vision*). Disebut sebagai kategori buta jika seorang anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar dengan $\text{visus}=0$. Pada kategori *low vision* anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajaman penglihatan kurang dari 6/21, atau anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.⁵¹

Definisi yang lain dikemukakan oleh Kaufman dan Hallahan dalam Akhmad Soleh Menurut mereka, tunanetra adalah individu yang memiliki penglihatan lemah atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.⁵²

Orang yang mengalami gangguan penglihatan dapat diketahui dengan kondisi sebagai berikut:

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas,
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu,
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan syaraf otak,
- 4) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan

⁵¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Refika Aditama, 2006), hlm. 65-

⁵² *Ibid.*, hlm. 24.

penglihatan

Kondisi di atas yang pada umumnya digunakan sebagai patokan seseorang termasuk ke dalam kategori tunanetra atau tidak, yaitu berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui hal ini dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes “*Snellen Card*”.⁵³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa disabilitas netra ada dua macam yaitu *totally blind* dan *low vision*. Dari kedua jenis tersebut terdapat ciri ketajaman lebih rendah dari orang awas, lensa mata keruh, bola mata sukar dikendalikan saraf dan ada kerusakan saraf otak yang berkaitan dengan penglihatan.

c. Permasalahan Disabilitas Netra

Sampai saat ini beberapa permasalahan yang masih dialami disabilitas netra diantaranya sebagai berikut:

- 1) Diskriminasi dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial, meski isu disabilitas telah digaungkan dan tetapi tetap saja disabilitas netra belum bisa merasakan Pendidikan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, CRPD (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) menjadi langkah besar untuk merubah persepsi masyarakat mengenai disabilitas netra dan memastikan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama atas potensinya.

⁵³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar...*, hlm. 65-66.

- 2) Ketidaksetaraan dalam bidang politik, yaitu disabilitas netra memiliki hak sebagai pemilih dengan diberikannya fasilitas khusus berupa *template braille*. Akan tetapi, implementasinya masih kurang tepat, karena realitanya disabilitas netra masih diintervensi dalam pemungutan suara.
- 3) Kurang implementasi atas aksesibilitas pada bangunan dan transportasi, khususnya bagi disabilitas netra yang membutuhkan guiding block dan trailing secara mandiri. Apabila aksesibilitas terpenuhi dengan baik, maka disabilitas netra mampu melakukan mobilitas secara mandiri.
- 4) Kurangnya kemampuan pemerintah untuk melaksanakan kewajibannya terkait hak atas pekerjaan bagi penyandang disabilitas, yaitu belum adanya sanksi tegas bagi perusahaan yang tidak menerima pekerja dengan alasan disabilitas netra. Sampai saat ini pemerintah hanya mendorong perusahaan memperkerjakan tanpa adanya sanksi jika adanya diskriminasi.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan yang dihadapi disabilitas netra terbagi dalam empat bagian yaitu aksesibilitas yang belum sempurna, kurang efektif penggunaan fasilitas dalam politik, kurang terpenuhinya hak kesejahteraan sosial dan masih adanya diskriminasi di bidang pekerjaan.

⁵⁴ Irwanto, dkk., *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia*. Pusat Kajian Disabilitas (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, 2010), hlm. 17.

4. Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam Mengenai Eksistensi Disabilitas

Netra Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Masyarakat

Manusia sebenarnya bersifat baik dan dinamis atau selalu bergerak untuk melakukan perubahan-perubahan pada diri yang memiliki kecenderungan positif. Sebab, manusia memiliki akal yang mampu membedakan hal-hal baik dan buruk serta memiliki hak kendali atas diri. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Bimbingan dan Konseling memiliki pandangan yang positif terhadap sifat dasar manusia.⁵⁵

Pada dasarnya eksistensi adalah hakikat menjadi manusia serta mengaktualisasi diri. Selain itu, dari eksistensi beranggapan bahwa setiap individu itu unik dan memiliki kehendak terhadap diri dan mampu menentukan nasib serta pilihan tetapi juga bertanggung jawab terhadap pilihan. Dalam Islam, tingkah laku yang ada pada manusia tidak hanya sebatas sebagai keinginan yang bertujuan untuk mengaktualisasikan dirinya tetapi merupakan sebuah rangkaian hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kemudian, dalam Islam manusia tidak hanya berperan bagaimana menjadi manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya saja tetapi memiliki peran sebagai khalifah dan sebagai hamba Allah. Untuk menunjang manusia dalam menjalankan peran tersebut, maka Allah memberikan kemampuan atau potensi kepada manusia seperti kebebasan dalam bertindak, setiap manusia memiliki ciri khas atau

⁵⁵ Anwar, M. F., Terapi Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam, *Jurnal Holistik*, 2011, Vol. 12 No. 1, hlm 157-175 .

kemampuannya masing - masing, diberi akal, hati, perasaan dan iman.

Q.S. Ar-Ra'd : 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran.”

Menurut Susanto dalam Yusnadi, mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara manusia yang menghasilkan hubungan tepat dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.⁵⁶

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar manusia. Dalam konteks ini, interaksi sosial antara disabilitas netra dengan masyarakat apakah sudah terselesaikan permasalahannya? Dalam bimbingan dan konseling Islami, tema pokok tentang manusia adalah tentang kembali pada fitrah. Kembali pada fitrah berarti mengarahkan manusia pada potensi bawaannya. Konsep kembali pada fitrah ini juga berimplikasi pada keseluruhan pandangan dalam bimbingan dan konseling Islam, termasuk eksistensi disabilitas netra.

⁵⁶ Yusnadi, Susanti Sani, *Dinamika Kelompok*, (Medan: Penerbit Unimed Press, 2014), hlm 7.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam Bimbingan dan Konseling Islam memiliki perspektif bahwa eksistensi merupakan hakikat manusia dalam mengaktualisasi diri. Pada penelitian ini, eksistensi disabilitas netra memiliki hakikat dalam mengaktualisasikan diri atas keunikan yang dimiliki. Dari keunikan ini membawa disabilitas netra mempunyai cara khusus dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat. Sehingga mampu tercipta keunikan dalam berinteraksi antara disabilitas netra dengan anggota masyarakat.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu. Sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah di masyarakat. Metode penelitian ini akan digunakan penulis sebagai acuan dalam proses penelitian untuk mengembangkan, memahami dan memecahkan ilmu pengetahuan dengan proses yang ilmiah guna mempermudah proses pengambilan data, penulis menggunakan metode penelitian dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan bermaksud mempelajari secara intensif

tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁵⁷

Penelitian dengan pendekatan deskriptif bermaksud membuat pemberian (penyandaraan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.⁵⁸ Dalam penelitian kualitatif segala sesuatunya tidak dapat diukur dengan angka dan teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti.⁵⁹ Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada.⁶⁰ Penelitian ini, penulis mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi yaitu mendeskripsikan eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat di Jogokariyan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi. Subjek tersebut akan menjadi informan penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk

⁵⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 3.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Sulistyono-Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006).

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 2.

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁶¹ Penentuan subjek sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan tertentu.⁶² Dengan kata lain, informan yaitu orang yang berperan aktif dan membantu penulis dalam penelitian ini. Adapun kriteria subjek penelitian ini adalah:

- 1) Laki – laki dan perempuan disabilitas netra yang sudah berkeluarga.
- 2) Anggota masyarakat non disabilitas yang mengenal, sering berinteraksi dengan disabilitas netra dan tinggal di Jogokariyan RT 44 RW 12.

Berdasarkan kriteria tersebut, penulis menghubungi pihak RT 44 RW 12 untuk memperoleh data disabilitas netra dalam lingkup satu RT tersebut. Pihak RT menunjukkan bahwa di RT tersebut ada dua orang disabilitas netra yang kebetulan pasangan suami istri. Setelah itu, penulis menemui subjek penelitian guna memperoleh data anggota masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan disabilitas netra dan sering berinteraksi. Akhirnya, didapatkan 2 disabilitas netra dan 2 anggota masyarakat Jogokariyan yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi sentral perhatian suatu penelitian. Objek penelitian ini adalah cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat di Jogokariyan.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 90.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 300.

3. Metode Pengumpulan Data

Agar memperoleh data lebih rinci, maka penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi menurut Nasution dalam Sugiono observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu makna mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶³ Observasi ini yang terpenting adalah pengamat harus menguasai ilmu tentang objek secara umum dari yang hendak diamati.⁶⁴

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif, peneliti tidak langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, hanya sebagai pengamat *independent*.⁶⁵ Bagian yang diobservasi berkenaan dengan objek penelitian, yaitu cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat di Jogokariyan.

Sebagai penulis yang juga disabilitas netra, maka ketika pengambilan data wajib membawa seorang pendamping yang telah diberi penjelasan mengenai indikator yang harus diobservasi sesuai dengan pedoman pengambilan data. Penelitian ini melibatkan seorang observer perempuan yang bernama Zahara. Sehingga didapat data yang sesuai dengan kebutuhan penulis.

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 226.

⁶⁴ Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007). hlm. 120.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 68.

Beberapa data yang diperoleh dari hasil observasi diantaranya ada di dunia, ada dan ketiadaan dan eksistensi bersifat individual. Berdasarkan data, ada di dunia diperoleh hasil bahwa disabilitas netra telah menjadi anggota masyarakat di Jogokariyan dan telah banyak yang mengetahuinya. Data mengenai ada dan ketiadaan, sebagai disabilitas netra menunjukkan keberadaannya dengan cara aktif mengikuti kegiatan masyarakat. Sedangkan data mengenai eksistensi bersifat individual juga diperoleh hasil bahwa disabilitas netra tetap aktif berpartisipasi meski ada pendampingan atau peluang untuk diwakilkan.

- b. Wawancara yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁶⁶ Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁷

Pada penelitian ini, jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁶⁸ Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu

⁶⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 65-81.

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 231.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.⁶⁹

Adapun beberapa hal yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan objek penelitian, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat di Jogokariyan. Diantaranya yang akan dipertanyakan adalah tentang ada dan ketiadaan, ada dalam dunia, melampaui dunia, relasi aku dan engkau, intensionalitas, otentik dan tidak otentik dan eksistensi bersifat individu.

- c. Dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁷⁰ Gambar maupun dokumen yang akan dipergunakan untuk menunjang kelengkapan penelitian ini adalah cara eksistensi disabilitas netra di Jogokariyan. Adapun gambar yang akan digunakan untuk dokumentasi adalah ada dan ketiadaan, ada dalam dunia dan eksistensi bersifat pribadi.

4. Metode Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas penelitian ini akan menggunakan triangulasi. Hal ini diartikan sebagai pengecekan data melalui berbagai sumber, cara/teknik dan waktu. Pada penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 73.

⁷⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008), hlm. 65-81.

melalui berbagai sumber.⁷¹ Hal yang dilakukan dalam triangulasi sumber adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara,
- b. Membandingkan data hasil wawancara antara sumber satu dengan sumber lain,
- c. Membandingkan hasil wawancara analisis terhadap dokumentasi yang berkaitan.

5. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷²

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono, metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. *Data Reduksi* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak. Oleh karena itu, sangat diperlukan mereduksi data, yang dimaksud dengan mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang

⁷¹ *Ibid.* hlm. 125.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi, peneliti akan lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dalam bentuk teks naratif. Dengan menyajikan data akan lebih mempermudah untuk memahami yang sedang terjadi dan merencanakan kerja berdasarkan yang telah dipahami.

c. *Conclusion drawing / verification*

Terakhir ialah kesimpulan. Pada kesimpulan ini akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.⁷³



⁷³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 92-99.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di bab III, maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa terdapat 7 cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat di Jogokariyan. Pertama ada di dunia, disabilitas netra hidup di lingkungan masyarakat sebagaimana mestinya makhluk social. Kedua, ada dan ketiadaan, sebagai disabilitas netra sering menampakkan dirinya kepada masyarakat sekitar. Ketiga, eksistensi bersifat individual, disabilitas netra tidak pernah diwakilkan oleh pendamping dalam mengikuti kegiatan. Keempat, intensionalitas, disabilitas netra memiliki tujuan mengenalkan kepada masyarakat tentang dunia disabilitas. . Kelima, otentik dan tidak otentik, sebagai disabilitas netra berusaha menjadi pribadi yang mandiri. Keenam, ada melampaui dunia, disabilitas netra tetap mengerjakan sesuatu seperti orang melihat pada umumnya. Ketujuh, relasi aku engkau, sebagai disabilitas netra menyadari keadaannya dengan menjaga nama baik orang lain yang dikenalnya.

B. Kritik dan Saran

Eksistensi yang dilakukan oleh disabilitas netra telah mampu memberikan efek tersendiri bagi masyarakat di Jogokariyan. Disabilitas netra mampu

memberikan bimbingan yang tepat kepada masyarakat mengenai cara berinteraksi dengan orang yang tidak bisa melihat.

Setelah melaksanakan penelitian pada cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat, penulis bermaksud menyampaikan kritik dan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Kelurahan, penulis mengapresiasi keramahan masyarakat terhadap keberadaan disabilitas netra di Jogokariyan. Akan lebih sempurna lagi jika lingkungan inklusif ini benar-benar secara efektif.
2. Kepada disabilitas netra, penulis sangat mengapresiasi eksistensi yang diterapkan di tengah-tengah masyarakat. Semoga mampu menjadi percontohan bagi disabilitas lain dan terus memberikan efek positif kepada anggota masyarakat sekitar.
3. Kepada anggota masyarakat, penulis sangat mengapresiasi sikap dan kepedulian terhadap disabilitas netra. Tidak ada salahnya untuk mengenal disabilitas netra, karena dengan mengenal lebih dalam akan semakin memahami dunia disabilitas yang sebenarnya.
4. Kepada peneliti selanjutnya, semoga dapat lebih memperluas wawasan kajian penelitian mulai dari objek, Teknik dan implementasi eksistensi di bidang lainnya. Penulis memandang bahwa penelitian ini juga dapat ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya, yaitu dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana yang berjudul "Eksistensi Disabilitas Netra dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Masyarakat di Jogokariyan". Penulis telah berusaha melakukan yang terbaik dalam penyusunan karya ini, namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan disana sini dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, baik secara tersirat maupun tersurat yang berupa bantuan moril maupun materil, jazakumullah ahsanal jaza. Penulis berharap, semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam di masa mendatang. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon dan berserah diri, semoga Allah SWT meridhai kita semua dan menjadikan karya sederhana ini sebagai washilah untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat demi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016.
- Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Abidin, Zainal, *Analisis Ekstensial Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Atmaja, Agus Dhyana Putra, dan Wahyudi Hartono, “Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dalam Belajar”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2016.
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Anwar, M. F., “Terapi Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam”, *Jurnal Holistik*, Vol. 12:1 (Juni, 2011).
- Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Ashar, Dio, dkk., *Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan dengan Hukum*, Jakarta : Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2019.
- Anonim, *Data Pelayanan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta*, diakses tanggal 11 September 2020.
- Anonim, “Data PMKS Disabilitas Tahun 2018”, *Data Dinas Sosial Yogyakarta*, <http://dinsos.iogiaprov.go.id/?wpdmpromo=data-pmks-disabilitas-tahun-2018>, diakses tanggal 27 Mei 2019.
- Anonim, “Gambaran Umum”, *Data Kecamatan Website di Mantrijeron*, <https://mantrijeronkec.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>, diakses tanggal 11 September 2020.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat Edisi 1*, Jakarta : Gramedia, 1996.
- Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Prenada Media Grup, 2007.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali, 2000.

- Dayakisni dan Hudaniah, *Psikolog Sosial*, Malang: UMM Press, 2009.
- Dakun, Save M., *Filsafat Eksistensialisme*, cet. Pertama, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Echol, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1983.
- Feriani, Erin, *Interaksi Sosial Dosen terhadap Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Hadi, Purwaka, *Kemandirian Tunanetra*, Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, 2005.
- Ismandari, Fetty, *Disabilitas Hari Disabilitas Internasional 3 Desember 2018 "Indonesia dan Ramah Disabilitas"*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi, 2019.
- Istiqomah, Fakurosi Uti, *Hubungan Antara Eksistensi Manusia dan Etika menurut Ki Ajeng Suryomentaram*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, 2015).
- Irwanto, dkk., *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia*, Pusat Kajian Disabilitas, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, 2010.
- Jamal, Khairunnas dan Nazrul Fatah dan Wilaela, "Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ushulluddin*, Vol. 25: 2, (Juli-Desember, 2017).
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muzairi, *Eksistensialisme dan 5 Filosof*, Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Marbaban, Nawawi, dkk., "Eksistensi Disabilitas Dalam Profesionalitas Kerja Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4: 2, (Desember, 2019).

- Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Putri, Anisa Anggun Rahayung, *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Intensitas Interaksi Sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. DR. Soeharso*, Skripsi, Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Setiadi, Elly M. dan Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Prenadamedia, 2013.
- Syam, Nina, *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Smith, *What matters most: Hal-hal yang paling utama*, terj. Arvin Saputra, Jakarta: Binarupa Aksara, 2003.
- Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sutaat, dkk., *Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pemerintah Daerah di ERA Otonomi (Studi di Tiga Provinsi)*, Jakarta: P3KS Press, 2012.
- Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Refika Aditama, 2006.
- Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Komunikasi Antar Pribadi*, Semarang: Unnes Press, 2005.
- Santosa, Slamet, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- , *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

Sudarsono, Agus, *Pengantar Sosiologi (Konsep Dasar dan Penerapannya)*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Sunarwan, Aisyah, “Evaluasi Interaksi Sosial dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Pelayanan Akademik di Institut Agama Islam Negeri Metro”, *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 2: 2 (Juli, 2018).

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Widinarsih, Dini, “Penyandang Disabilitas di Indonesia. 2019”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jilid 20: 2, (Oktober 2019).

Yusnadi, Susanti Sani, *Dinamika Kelompok*, Medan: Penerbit Unimed Press.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN UMUM
Observasi, Dokumentasi, Dan Wawancara

A. Pedoman Observasi

Pedoman	Indikator Pencarian Data
Dokumentasi	1. Letak Geografis Jogokariyan 2. Prestasi yang pernah diraih Jogokariyan 3. Sejarah singkat Jogokariyan 4. Visi dan misi kelurahan Jogokariyan 5. Keadaan masyarakat Jogokariyan 6. Struktur organisasi masyarakat Jogokariyan 7. Sarana dan prasarana Jogokariyan

Identitas Informan:

1. Nama
2. Jenis Kelamin
3. Jabatan
4. Waktu wawancara
5. Hari/tanggal

B. Kisi-Kisi Wawancara Interaksi Sosial

No.	Komponen	Aspek yang diungkap
1	Kontak sosial	Cara kontak sosial
2	Komunikasi	Keterbukaan komunikasi dan komunikator, empati dari komunikator, dukungan dari komunikator, rasa positif dari kedua belah pihak, kesamaan atau kesetaraan.

C. Item Wawancara Interaksi Sosial

1. Kontak sosial
 - a. Bagaimana cara mengajak disabilitas netra untuk kontak sosial?
 - b. Siapakah yang memulai untuk melakukan kontak sosial?
 - c. Apakah disabilitas netra pernah memberitahu cara menggandeng yang benar ?
 - d. Bagaimana cara menggandeng disabilitas netra?
 - e. Apakah pernah menggandeng disabilitas netra yang lawan jenis ?
 - f. Bagaimana cara menggandeng apabila disabilitas netra lawan jenis?

2. Komunikasi
 - a. Apakah disabilitas netra tergolong orang yang terbuka saat berkomunikasi dengan masyarakat?
 - b. Bagaimana cara masyarakat menunjukkan rasa empati terhadap disabilitas netra?



Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Gambaran lokasi penelitian	Subjek primer dan sekunder	W+D
2.	Informasi mengenai identitas disabilitas netra	Subjek primer	W
3.	Informasi mengenai identitas masyarakat	Subjek sekunder	W
4.	Cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat	Subjek primer	O+W+D
5.	Perubahan pemahaman interaksi sosial masyarakat	Subjek sekunder	O+W

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

A. Pedoman Observasi

Pedoman	Indikator Pencarian Data
Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi fisik dan lingkungan Jogokariyan. 2. Pengamatan langsung terhadap disabilitas netra dan masyarakat. 3. Pengamatan langsung terhadap cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat di Jogokariyan.

B. Pedoman Dokumentasi

Pedoman	Indikator Pencarian Data
Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Letak geografis Jogokariyan 2. Sejarah singkat Jogokariyan 3. Jumlah penduduk Jogokariyan 4. Sarana peribadahan Jogokariyan 5. Struktur organisasi kelurahan Mantrijeron

C. Pedoman Wawancara

Subjek	Indikator Pencarian Data
1. Disabilitas netra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah disabilitas netra mempunyai cara untuk berinteraksi dengan non disabilitas ? 2. Bagaimana tingkat kemampuan interaksi sosial masyarakat terhadap disabilitas netra? 3. Bagaimana cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat? 4. Apa kekurangan dan kelebihan eksistensi dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat ? 5. Apa ciri khas eksistensi disabilitas netra dengan anggota masyarakat non disabilitas? 6. Apakah eksistensi disabilitas netra dapat mengembangkan interaksi sosial masyarakat?
2. Anggota masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah disabilitas netra pernah mengajak masyarakat untuk berinteraksi sosial? 2. Bagaimana cara bapak/Ibu berinteraksi dengan disabilitas netra? 3. Bagaimana kesulitan dalam berinteraksi dengan disabilitas netra? 4. Apakah eksistensi disabilitas netra mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosial masyarakat?

Pedoman Wawancara Interaksi Sosial Masyarakat

A. Identitas Informan

1. Nama
2. Jenis Kelamin
3. Jabatan
4. Waktu wawancara
5. Hari/tanggal

B. Kisi-Kisi Wawancara Interaksi Sosial

- a. Bagaimanakah bentuk dukungan yang diberikan saat adanya perbincangan antara disabilitas netra dengan masyarakat ?
- b. Apakah disabilitas netra memberikan efek positif terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat ?
- c. Menurut bapak/Ibu apakah cara komunikasi dengan disabilitas netra sama seperti masyarakat lain ?

C. Komponen Tabel

No.	Komponen	Aspek yang diungkap
1	Kontak sosial	Cara kontak sosial
2	Komunikasi	keterbukaan komunikan dan komunikator, Empati dari komunikator, Dukungan dari komunikator, Rasa positif dari kedua belah pihak, Kesamaan atau kesetaraan.

D. Item Wawancara Interaksi Sosial

1. Kontak sosial
 - a. Bagaimana cara mengajak disabilitas netra untuk kontak sosial?
 - b. Siapa yang memulai untuk melakukan kontak sosial?
 - c. Apakah disabilitas netra pernah memberitahu cara menggandeng yang benar?
 - d. Bagaimana cara menggandeng disabilitas netra?
 - e. Apakah pernah menggandeng disabilitas netra yang lawan jenis?
 - f. Bagaimana cara menggandeng apabila disabilitas netra lawan jenis?
2. Komunikasi
 - a. Apakah disabilitas netra tergolong orang yang terbuka saat berkomunikasi dengan masyarakat?

- b. Bagaimana cara masyarakat menunjukkan rasa empati terhadap disabilitas netra?
- c. Bagaimanakah bentuk dukungan yang diberikan saat adanya perbincangan antara disabilitas netra dengan masyarakat?
- d. Apakah disabilitas netra memberikan efek positif terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat?
- e. Menurut bapak/Ibu apakah cara komunikasi dengan disabilitas netra sama seperti masyarakat lain ?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pedoman Observasi dan Wawancara Eksistensi untuk Informan Disabilitas

A. Identitas Informan

1. Nama
2. Jenis Kelamin
3. Jabatan
4. Waktu wawancara
5. Hari/tanggal

B. Pedoman Observasi Eksistensi

Komponen	Aspek yang diungkap	Keterangan
Cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat	1. Ada dan ketiadaan	
	2. Ada di dunia	
	3. Ada melampaui dunia	
	4. Relasi aku engkau	
	5. Intensionalitas	
	6. Ada otentik dan tidak otentik	
	7. Kebebasan dan tanggung jawab	
	8. Kesadaran diri	
	9. Eksistensi bersifat individual	
	10. Eksistensi mendahului esensi	

C. Pedoman Wawancara Eksistensi

1. Apakah disabilitas netra mempunyai cara khusus untuk berinteraksi dengan non disabilitas?
2. Bagaimana tingkat kemampuan interaksi sosial masyarakat terhadap disabilitas netra?
3. Bagaimana cara eksistensi disabilitas netra dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat?
4. Apa kekurangan dan kelebihan eksistensi dalam mengembangkan interaksi sosial masyarakat?
5. Apa ciri khas eksistensi disabilitas netra dengan anggota masyarakat non disabilitas?
6. Apakah eksistensi disabilitas netra dapat mengembangkan interaksi sosial masyarakat?

Pedoman Observasi dan Wawancara Eksistensi untuk Informan Anggota Masyarakat

A. Identitas Informan

1. Nama
2. Jenis Kelamin
3. Jabatan
4. Waktu wawancara
5. Hari/tanggal

B. Pedoman Observasi Eksistensi

Komponen	Keterangan
1. Ada dan ketiadaan	
2. Ada di dunia	
3. Ada melampaui dunia	
4. Relasi aku engkau	
5. Intensionalitas	
6. Ada otentik dan tidak otentik	
7. Kebebasan dan tanggung jawab	
8. Kesadaran diri	
9. Eksistensi bersifat individual	
10. Eksistensi mendahului esensi	

C. Pedoman Wawancara Eksistensi

1. Apakah keberadaan disabilitas netra disini pernah mengajak masyarakat untuk berinteraksi sosial?
2. Bagaimana perasaan Ibu ketika mengetahui ada tetangga yang disabilitas netra?
3. Bagaimana pengalaman Ibu ketika ada tetangga disabilitas netra?
4. Bagaimana kesulitan dalam berinteraksi dengan disabilitas netra?
5. Apakah eksistensi disabilitas netra mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosial masyarakat?

Profil Subjek Penelitian

A. Disabilitas netra

1. Subjek I

Foto Mbak Yeni



Ibu Yeni adalah seorang yang berusia 40 tahun. Beliau disabilitas netra yang menjadi anggota masyarakat di Jogokariyan. Beliau bekerja sebagai terapis. Ibu dari dua orang anak ini juga membuka panti pijat di kediamannya. Hanya saja beliau hanya menerima untuk sesama perempuan.

2. Subjek II

Foto Pak Arsyad



Pak Arsyad sebagai subjek kedua merupakan pasangan dari subjek pertama. Keduanya merupakan pasangan disabilitas netra anggota masyarakat Jogokariyan RT 44 RW 12. Eksistensi keduanya telah banyak diketahui oleh masyarakat sekitar. Terlebih keduanya bekerja sebagai terapis dan sering pelanggan yang mencari untuk menggunakan jasa mereka.

B. Anggota masyarakat

Anggota masyarakat yang dijadikan sebagai subjek penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

1. Anggota masyarakat non disabilitas,
2. Anggota masyarakat Jogokariyan RT 44 RW 12,
3. Bersedia menjadi subjek penelitian,.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap disabilitas netra, terdapat dua orang anggota masyarakat non disabilitas yang sesuai kriteria sebagai subjek penelitian. Berikut profil anggota masyarakat:

a. Jupri Arsyad

Beliau merupakan seorang anggota masyarakat Jogokariyan RT 44 RW 12. Wanita usia 56 tahun ini bertempat tinggal tepat di belakang rumah subjek primer yang seorang pasangan disabilitas netra. Keseharian beliau sebagai Ibu rumah tangga di daerah tersebut.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI



Jl. Marsudi Ajiwaciplo, Telp. 0274-515956, Fax 0274-552230 Yogyakarta 55281, E-mail: ia@uinsu.ac.id

Nomor : B-6/Un 02/DD/1/PN.01/1/09/2020 Yogyakarta, 1 September 2020

Lamp : 1 (satu) eks proposal penelitian

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Kepala Kelurahan Mantri Jeron
Jl. Mantri Jeron No. 49B Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa terkait dengan bahan penulisan skripsi, dengan ini kami mengajukan permohonan ijin mengadakan riset/penelitian bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan data sebagai berikut:

Nama	Toviyani Widi Saputri
NIM/Jurusan	17102020034/BKI
Alamat	Tubanrejo, Jeron, Nogosari, Boyolali
Judul Skripsi	Eksistensi Disabilitas Netra dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Masyarakat di Jogokaryan Yogyakarta
Pembimbing	A. Said Hasan Basri, S.Psi.,M.Si.,
Metode Penelitian	Kualitatif
Waktu	01 September 2020 s/d 01 Desember 2020
Lokasi Penelitian	Anggota Masyarakat RT 44 Rw 12 Mantri Jeron

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini kami sampaikan desain penelitian dimaksud sebagaimana terlampir. Demikian surat kami, atas perhatian dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum wr. wb.

24-09-20
470 / 1649/12-10

MENGETAHUI:
KELURAHAN MANTRI JERON
SHEANTO SUJYO, SIP. MSI.
NIP. 196509051989121002

KEMENTERIAN AGAMA
Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Pengembangan Lembaga
Muthohir

Tembusan:
1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Biodata Pribadi

Nama : Toviyani Widi Saputri
 Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 21 Juli 1995
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status : Belum menikah
 Alamat Asal : Tubanrejo RT 01/ RW 06 Jeron, Nogosari,
 Boyolali, Jawa Tengah
 Alamat Tinggal : Ngentaksapen RT 04/ RW 01 Papringan,
 Caturtunggal, Sleman, DIY
 Email : toviyani.21@gmail.com
 No. HP : 081311405873

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	SD N 01 Tuban, Gondangrejo, Karanganyar	2001-2007
SMP	SMP N 1 Gondangrejo, Karanganyar	2014-2017
SMA	SMA Muhammadiyah 6 Surakarta	2014-2017
S1	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	2017-sekarang

C. Latar Belakang Organisasi

Sekretaris ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) Kota Surakarta.